

REKRUTMEN

Langit benar-benar murung. Butir halus gerimis hujan jatuh melayang perlahan seakan ditabur dari langit sebelum hilang dihisap bumi. Tirai air menutupi kampung di pinggiran Jakarta itu dengan kabut tipis. Segumpal besar awan hitam menggantung angkuh di atas kota. Pagi itu mendung dan gelap.

Hujan gerimis yang turun sejak subuh membuat semua orang segan keluar rumah untuk beraktivitas. Tapi, pagi ini juga We harus berangkat. Ini bukan hari biasa baginya. Ini adalah hari pertamanya mengikuti wawancara seleksi karyawan baru. Hari yang mungkin akan mengawali sejarah baru dalam hidupnya. Ia menyambar map kertas dan sarapan dengan gelisah. Setengah potong roti tawar tanpa selai dan segelas kopi. Tak banyak yang bisa ia makan pagi itu untuk sekedar menggantal perut. Ia biasa menundanya dan menggabungnya dengan makan siang.



Lumayan hemat bagi orang yang belum berpenghasilan seperti We.

We berjalan melewati jalan setapak yang sepi menuju tepi jalan besar. Sepi pagi pecah oleh deru kendaraan pertama yang lewat. Sebuah bis tua dan kusam berhenti tepat di depannya. We meloncat naik dan menghempaskan pantatnya di atas kursi bis yang retak. Bis berjalan pelan dan malas. Tersendat karena mesin tua yang terbatuk-batuk dan meninggalkan gumpalan asap hitam di belakang. Alamat yang ia tuju adalah kantor pusat sebuah perusahaan manufaktur di daerah kawasan industri di Jakarta Timur.

Pukul 7.40 pagi.

We meloncat turun dari bis. Berjalan beberapa meter menyusuri trotoar yang basah dan meloncati genangan air. We menengadah. Gerimis tiba-tiba berhenti dan langit menjadi terang ketika angin pagi yang sejuk menghalau awan gelap menjauh ke utara. Di hadapannya, sebuah gedung megah berdinding kaca berdiri menjulang. Tak kurang dari sembilan lantai. Sinar mentari pagi menghajar sisi gedung dan memantulkan sinar terang yang menyilaukan mata.

Seorang satpam berbadan gempal dengan hidung gendut membukakan pintu pagar dengan malas. Walaupun wajahnya tampak mengantuk dengan mata berkantung, atribut lainnya cukup mendukung penampilannya sebagai seorang petugas keamanan. Gempal, badan keras dengan kulit gelap, rambut cepak, dan sorot mata curiga pada semua orang.

“Selamat pagiiiiiii....”

We menyapa sehangat-hangatnya. Tak kalah hangat dengan sinar mentari pagi itu. We terkejut karena petugas keamanan itu sama sekali tak membalas sapaunya. Tidak

sedikitpun. Dan tak pula tersenyum. Wajahnya datar seperti tembok. Tanpa ekspresi. Penampilannya sangarnya runtuh seketika saat ia mengeluarkan suaranya yang mengingatkan We pada *Alvin The Chipmunk*.

“Dari mana? Mencari siapa?”

We memiringkan sedikit kepalanya dengan bibir terbuka lebar dan gigi tertutup rapat. Refleksi sinar matahari yang jatuh pada giginya yang licin berkilat tepat menimpa mata petugas itu. Wajahnya yang bulat dan gelap tiba-tiba menjadi terang. Ia menangkis pantulan cahaya itu dengan punggung tangannya seraya meringis. Petugas jaga malam yang sedang menunggu lawan shiftnya untuk giliran jaga itu sungguh tampak amat terganggu dengan tugas membukakan pintu untuk empat puluh orang calon karyawan yang akan datang pagi itu.

We berbegas menuju lobi. Melewati taman kecil yang terawat asri dan menyeberangi lapangan parkir yang terbuka. Banyak juga yang sudah datang. Ada yang penampilannya sangat sederhana dan sedikit kucel. Bercelana katun dengan warna yang sudah pudar. Berkemeja lengan pendek putih yang warnanya sudah tidak putih lagi. Peluhnya belum lagi kering karena kepanasan di jalan dan rambut yang kusut berantakan akibat terpaan angin. Ada pula yang berpenampilan biasa saja. Tak tampak mencolok tapi cukup memenuhi syarat untuk sekedar disebut memadai. Ada pula sekelompok orang yang sangat rapi dan wangi. Mereka berdasi dan ada pula yang datang dengan mengenakan jas seperti mau kondangan. Pakaianya mahal, bermerek, dan tak kenal kusut. Rambut setengah basah yang selalu tersisir rapi. Orang-orang ini berwajah bersih, cerah, dan berpenampilan segar. Mereka semua siap diwawancara.

Suara seorang wanita menyebutkan beberapa nama. Bergegas beberapa orang yang dipanggil masuk serentak dan menghilang di balik empat bilik kecil. Seorang pemuda kurus dan berkeringat tergopoh-gopoh memasuki bilik paling ujung ketika namanya dipanggil. Ia tak sempat memasukkan ujung kemejanya yang tercabut dari balik celana panjang katunnya yang lusuh.

We menyisir rambut dengan jari-jari tangannya. Merapihkankemejaseadanya dan melangkah masuk. Langkahnya tenang namun hatinya gelisah dan tangannya berkeringat. Dua wanita muda yang ramah menyambutnya di dalam. Mereka adalah Ibu Lyra dan Ibu Dini, orang dari biro rekrutmen yang dikontrak perusahaan untuk mewawancarainya.

We duduk tegak seperti terdakwa yang sedang diinterogasi. Ibu Dini membetulkan letak kacamatanya dan membuka sebuah map. Ia mulai menanyai We dengan berbagai pertanyaan. Tak ada pengalaman We yang lolos dari pertanyaan mereka. Mulai dari cerita masa kanak-kanak, orang tua, saudara, sekolah, olahraga, cara mengisi waktu, kegiatan di hari libur, hobi, penyakit, perkumpulan, pengalaman unjuk rasa, lama tidur, buku dan majalah yang dibaca, acara TV yang disukai sampai riwayat pacar. Sejam berlalu dan wawancara pun usai. Sungguh tak berkesan. Sebelum pulang Ibu Lyra yang dari tadi hanya mengawasi jalannya wawancara mengganggu. Mereka menyalami We dan berkata cepat.

“Terima kasih. Tolong pastikan nomor telepon anda yang tercantum di formulir ini sudah benar. Sepuluh orang yang lulus wawancara akan kami hubungi siang ini sebelum pukul dua. Selamat pagi.”

Pesawat telepon 5012 berdering. Ibu Lyra mengangkat gagangnya, sebuah suara pelan dan berat terdengar di ujung sana.

“Dengan adik-adik dari bagian rekrutmen?”

“Betul, Pak. Selamat siang.”

Ibu Lyra tak mengenali suara tua itu. Tapi dari panggilan ‘adik-adik’ ia tahu itu orang yang jauh lebih tua.

“Ini Sangaji. Rekrutmen sudah selesai?”

“Oh. Sudah, Pak. Baru saja.”

Setengah gugup Ibu Lyra mendengar nama itu. Ia memang tak mengenali suara itu. Namun ia mengenali namanya. Pak Sangaji adalah Presiden Komisaris perusahaan ini. Bukanlah hal yang lazim beliau menelpon langsung seperti ini.

“Tolong ambil sembilan saja.”

“Maaf, Pak. Tapi kami baru saja meluluskan sepuluh. Mereka semua sudah kami hubungi melalui telepon. Kami undang untuk datang lagi pukul 15.00 untuk proses administrasi dan tanda tangan kontrak.”

Tak ada suara di ujung sana. Ibu Lyra merasa ia berada di mulut konflik. Tekanan yang kuat dari pemilik perusahaan dan profesionalitasnya sebagai konsultan rekrutmen membuatnya berada di persimpangan. Memanggil sepuluh orang lalu membatalkan salah satunya tanpa alasan logis bukanlah tindakan profesional.

“Saya tahu. Tapi permintaan saya tolong pilih sembilan saja dari sepuluh itu.”

Suara pelan dan berat itu terdengar memaksa. Ibu Lyra tak berani menanyakan mengapa harus ‘sembilan’. Bagi perusahaan sebesar Chisaki Industries tentu tak masalah menggaji sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh insinyur baru setiap tahun. Pasti ada

alasan yang sangat khusus.

“Maaf. Bagaimana caranya, Pak?”

“Apa saya yang harus memikirkannya?”

Ia mendengar suara telepon ditutup.

Di dalam ruangan yang hening dan dingin, dua ibu muda sedang termenung-menung ketika satu per satu calon karyawan yang mereka hubungi datang sungguh tepat waktu. Wajah mereka gembira dan berseri. Jumlahnya tepat sepuluh orang. We termasuk yang paling gembira. Sebentar lagi We akan resmi menyangang status ‘pekerja’, artinya orang yang bekerja dan menerima gaji tetap. Status ‘pekerja’ itu membuat hati We melambung.

Ironis dengan perasaan mereka yang gembira dan bersukacita, Ibu Lyra dan Ibu Dini masuk ke dalam ruangan dengan wajah lelah dan kosong. Mereka tampak seperti orang yang tidak tidur selama seminggu. Permintaan pemilik perusahaan tentu bukan permintaan main-main yang dapat diabaikan begitu saja. Mereka seperti sedang memanggul beban berat dan tak kuasa berbagi kegembiraan.

Kepala Ibu Lyra pusing tujuh keliling disesaki berbagai pikiran. Ia tak menemukan satu pun cara yang pas. Ibu Lyra dan Ibu Dini mencoba mencairkan keheningan dengan melemparkan basa-basi yang hambar. Perasaan mereka campur aduk melihat satu per satu wajah-wajah *fresh graduate*¹ yang menanti dengan sabar dan riang. Mereka itulah sepuluh orang yang baru saja ia luluskan. Dan salah satu dari mereka itu pulalah yang dalam beberapa menit kemudian harus ia pulangkan. Mereka sudah

¹ Orang yang baru lulus kuliah

melalui banyak tes dan sepuluh orang ini sangat memenuhi syarat. Satu dari mereka adalah perempuan. Dua orang lulusan luar negeri. Lima lulusan perguruan tinggi negeri terkenal. Dan dua lulusan perguruan tinggi swasta yang bermutu.

Untuk mengulur waktu dan memecah kebekuan Ibu Dini meminta mereka saling memperkenalkan diri. Ia sendiri lalu mendengarkan dengan pikiran melayang.

“Iwang, Seni Rupa Desain Produk ITB!”

Iwang langsung menyambar. Ia berdiri dan dengan bangga menyebutkan almamaternya.

“Alan, Teknik Komputer.”

“Agyo, Teknik Mesin UI.”

“Cut Farisa, Ekonomi Trisakti.”

“Randy, *Manufacturing Engineering, Boston University.*”

“Triadi, Teknik Elektro ITS.”

“Jimmy Sudibyo.”

“Yogi Hermansyah.”

“We, Teknik Mesin.”

“Mario, Em.. Aa.. Er.. Ii.. Oo. Tidak pakai ‘Ye’ ya, Informatika, Universitas top lah pokoknya.. he he.”

Ibu Lyra dan Ibu Dini tersenyum kecut. Mereka menghela nafas panjang dan saling berpandangan dalam kebimbangan. Mereka sungguh tak tahu bagaimana menentukan satu di antara mereka untuk digagalkan. Mereka tak punya pengalaman seperti ini di tempat manapun sebelumnya. Keheningan ruangan itu semakin menyiksa mereka berdua. Hanya suara detik jarum jam dinding yang terdengar. Mantap dan teratur. Keringat mulai membasahi wajah kedua ibu muda itu yang duduk gelisah di ujung meja. Untuk kesekian kalinya Ibu Dini menyeka mukanya dengan saputangan yang sudah basah.

Pintu diketuk dan seorang pesuruh masuk membawa nampan dengan sembilan gelas minuman dingin dan meletakkannya di tengah meja. Ibu Lyra yang berada di ujung asanya melihat ke arah gelas-gelas minuman itu dan tersenyum pahit. Ia tahu Pak Sangaji tua yang nyentrik itu sedang mengingatkannya dengan mengirimkan sembilan gelas minuman ini.

“Silahkan minum...”

Suara Ibu Dini terdengar lirih namun matanya awas mengamati setiap perubahan gerak sepuluh sosok di hadapannya. Seseorang memulainya tanpa malu-malu. Orang yang paling haus itu, Iwang, menyambarnya dengan sigap dan minum dengan sopan. Beberapa detik kemudian disusul Triadi yang berangkat sejak kemarin dari kampungnya di Jawa. Ia tiba sejak subuh dan menunggu dengan sabar di lobi kantor. Lalu disusul orang ketiga, keempat dan seterusnya mengambil gelas hampir bersamaan. Dalam beberapa detik kemudian Ibu Lyra dapat melihat dengan mencolok sembilan orang dengan sembilan gelas ditangannya dan seorang pemuda pendiam yang tak kebagian gelas.

Ibu Lyra tersenyum getir dan menghampiri pemuda itu. Ia mengajaknya ke ruangan terpisah. Tentu bukan untuk diberikan minuman. Kelak kemudian hari mereka tahu pemuda itu tak pernah kembali lagi ke perusahaan itu.



ANGKA MENTOK

Pada awal tahun 2000-an, perusahaan itu merekrut sembilan sarjana baru. Sembilan anak muda berusia rata-rata 23 tahun itu ialah Iwang, Triadi, Agyo, We, Randy, Alan, Jimmy, Mario, dan Cut Farisa. Mereka direkrut untuk dipersiapkan sebagai kader, orang yang akan menggantikan generasi yang saat ini berkuasa saat mereka turun pensiun.

Tahun pertama akan mereka lalui bersama-sama. Mengikuti banyak pelatihan dan *on job training*. Hasil evaluasi akan menentukan apakah mereka masih dibutuhkan oleh perusahaan atau tidak. Kalau hasilnya bagus status mereka akan naik pangkat dari karyawan kontrak menjadi karyawan tetap. Kalau yang terjadi sebaliknya, siap-siap angkat kaki untuk melamar di perusahaan lain.



We Chairudin dilahirkan di sebuah pulau kecil nan cantik, Belitung. Empat ratus kilometer dari Jakarta. Pulau indah yang dikelilingi pantai berpasir putih lembut dengan batu-batu besar bertaburan di atasnya. Di kota kecil Tanjung Pandan itulah We menamatkan SMP sebelum melanjutkan pendidikan di pulau Jawa, SMA 3 Bandung. We yang tampak polos dan kurang pengalaman hidup itu menyelesaikan kuliahnya di jurusan Teknik Mesin di salah satu institut negeri yang juga terletak di kota Bandung.

Iwang Pranata adalah teman sekolah We di SMA 3 Bandung. Ia orang asli Bandung. Lahir, tinggal, dan besar di Bandung. Sejak SMA, We dan Iwang ibarat supir dan kenek. Atau ibarat AC dan kompresor. Selalu bersama di kelas dan di luar kelas. Kompak sampai lulus kuliah. Iwang adalah lulusan Desain Produk yang sangat mencintai bidangnya.

Secara fisik Iwang diberkahi postur yang bagus, atletis. Garis-garis ketampanan alami tergrurat pada wajahnya yang menawan. Kulitnya bersih dan terang. Matanya teduh dan alisnya tebal. Ia seperti pria-pria dalam iklan sampo di majalah atau televisi yang sering membuat iri pria kebanyakan seperti We.

Iwang pecinta wanita dan dicintai banyak wanita. Tak terhitung berapa banyak perempuan dari berbagai kelas dan angkatan yang bermimpi menjadi kekasihnya. Dan bukan Iwang pula namanya kalau tidak pandai memanfaatkan kesempatan itu. Seperti mengejar setoran setiap semester ia berganti pacar. Namun sekalipun tampan, pintar, dan populer, Iwang bukan pria yang angkuh. Sebaliknya ia sosial dan hangat. Seringkali ia menjadi terlalu hangat sampai panas dan berasap. Iwang juga